

TEOLOGI INKULTURASI Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia



Judul Buku	: <i>Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia</i>
Penulis	: Emanuel Martasudjita, Pr.
Bahasa	: Indonesia
ISBN	: 9792170871, 9789792170870
Terbit	: 2021
Tebal	: 360 halaman
Penerbit	: PT Kanisius

RICHARSON SIWI

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

siwyrich@yahoo.com

DOI: 10.21460/aradha.2023.31.1223

Bagi yang ingin mendalami teologi inkulturasi/kontekstualisasi terutama tentang liturgi, buku ini direkomendasikan untuk di baca. Buku ini melihat bahwa inkulturasi memiliki banyak pengertian. Gereja sendiri memiliki Pemahaman dinamis mengenai budaya yang tidak pernah dipisahkan dalam gerak penginjilan. Martasudjita mengemukakan bahwa istilah inkulturasi lebih cenderung digunakan oleh Katolik sedangkan Protestan menggunakan istilah kontekstualisasi. Dalam buku ini ia menggunakan kedua istilah ini dalam pengertian yang sama.

Pergulatan mengenai istilah dan cakupan persoalan tentang tema inkulturasi dan bidang-bidangnya yang luas dibahas di Bab 1, yang dilanjutkan dengan upaya menjernihkan pengertian inkulturasi dengan meninjau beragam istilah dan latar sejarah kemunculan istilah itu. Di kalangan Katolik sendiri tidak semua menggunakan istilah inkulturasi meski dalam dokumen-dokumen gereja istilah ini yang digunakan. Menurut Martasudjita, inkulturasi mencakup: bidang teologi, berupa pembaruan biblis, dan upaya penerjemahan kitab suci

ke dalam bahasa setempat; bidang eklesiologi; bidang spiritualitas; bidang pendidikan imam dan kaum religius juga bidang katekese dan terakhir bidang liturgi melalui instruksi pelaksanaan konstitusi Vatikan II tentang liturgi secara benar. Instruksi ini memberi peluang untuk mengembangkan inkulturasi dalam liturgi termasuk penggunaan nyanyian-nyanyian inkulturatif dan alat-alat musik daerah dalam perayaan liturgi.

Bab dua berisi pembahasan mengenai upaya untuk mencapai teologi inkulturasi, dimulai dengan pokok sejarah inkulturasi dalam gereja sejak awal hingga kini. Martasudjita mengakui bahwa kekeristenan mula-mula sangat dipengaruhi oleh kebudayaan setempat, yakni budaya Yahudi dan Yunani bahkan Yesus pun dipengaruhi oleh budaya itu. Dalam perjalanan sejarahnya, Martasudjita membaginya ke dalam tiga periode: pengaruh dalam budaya Yahudi, dalam budaya Eropa/Yunani; dan dalam era Vatikan II ketika gereja Katolik menjadi gereja dunia saat budaya segala bangsa mendapat tempat dalam penghayatan dan perumusan iman Kristen.

Dalam perjalanan Injil di Eropa pada periode kedua ini dipaparkan upaya yang cukup menarik, baik yang menginternalisasikan Injil lewat penerjemahan liturgi dan kitab suci maupun penerimaan terhadap kebudayaan setempat termasuk penerimaan terhadap ritual lokal (h. 87). Periode ketiga, adalah saat gereja menjadi gereja dunia yang ditandai dengan konsili Vatikan II yang diikuti oleh para uskup berbagai negara di luar Eropa dari beragam bangsa dengan budaya masing-masing. Meski belum menggunakan istilah inkulturasi, Konsili ini menganggap inkulturasi sebagai sesuatu yang mendesak. Konsili mendorong agar “Injil Yesus Kristus diwartakan kepada segala bangsa melalui bentuk dan pendekatan budaya setempat” (h. 96)

Dalam ajaran gereja Katolik, inkulturasi disebut sebagai suatu proses yang evolutif, yang oleh konsili tertinggi membuka seluas-luasnya peluang gereja untuk menyatu dengan dunia dalam keberagaman yang ada, karena selama ini gereja Katolik didominasi oleh pandangan monokultur.

Upaya inkulturasi telah dirintis jauh sebelum Konsili Vatikan II lewat Ensiklik *Maximum Illud* (1919), yang dianggap memiliki benih inkulturasi karena menyebut perlunya pembukaan dan pembentukan stasi baru yang memungkinkan terbentuknya konferensi wali gereja, serta pertumbuhan imam pribumi. Hal ini merupakan pengakuan bagi kehadiran gereja lokal.

Di bab 2 ini juga dibahas dasar teologi inkulturasi, bagaimana Allah menerima, memaknai dan mengangkat seluruh segi kehidupan manusia dengan segenap kebudayaannya sebagai medan perjumpaan dan komunikasi dengan diri-Nya melalui misteri paskah. Misteri paskah juga membersihkan, memurnikan dan menyucikan seluruh kehidupan manusia termasuk budayanya, sehingga hal-hal yang kurang murni, kurang pantas dan kurang bersih dimurnikan oleh Injil.

Model inkulturasi yang digunakan buku ini adalah enam model teologi kontekstual Stephen Bevans dengan contoh inkulturasi yang terjadi di Indonesia. Beragam contoh yang dikemukakan Martasudjita cukup menarik untuk melihat bagaimana kontekstualisasi terjadi di Indonesia terutama di kalangan Katolik.

Pada bab 3, Martasudjita berbicara inkulturasi dalam hal praktis, yakni bidang liturgi. Inkulturasi liturgi sebagaimana teologi inkulturasi juga berakar pada tradisi keagamaan Yahudi yang kemudian ditafsirkan secara baru. Ungkapan “hari Sabat lewat ...” (Mat 28:1) bukan saja menunjuk pada berakhirnya hari ketujuh dan memasuki hari pertama dalam minggu yang baru, tetapi memiliki makna teologis bahwa tata perjanjian lama telah dibarui bahkan diganti dengan tata perjanjian baru karena kebangkitan Kristus (h. 240). Martasudjita juga menunjukkan banyak hal tentang pengaruh tradisi dan budaya setempat dalam liturgi gereja. dan upaya itu bukanlah sesuatu yang salah tetapi cenderung dilakukan oleh gereja mula-mula.

Teologi Inkulturasi liturgi juga memiliki dimensi sebagaimana teologi inkulturasi sendiri yang darinya hal ini dikembangkan. Salah satunya adalah dimensi pastoral liturgi, bahwa liturgi bukanlah perayaan yang bersifat khusus dan terpisah dari kehidupan sehari-hari tetapi merupakan misteri penebusan Tuhan yang hadir dan menyapa kehidupan konkret manusia. Sehingga inkulturasi liturgi mestinya memungkinkan suatu penyusunan perayaan liturgi dengan menggunakan simbol-simbol dan tata kehidupan yang dijumpai sehari-hari dalam budaya dan kehidupan umat diungkapkan dan dilaksanakan dalam sakramen sebagai berkat kehadiran Tuhan yang menyelamatkan. Liturgi pastoral menurut saya adalah “menunjuk pada keterhubungan antara perayaan liturgi yang diinkulturasikan dengan kehidupan konkret sehari-hari” (h. 274).

Meski sangat terbuka dengan pembaruan liturgi dan menggabungkan unsur-unsur budaya dan kehidupan sehari-hari, liturgi Katolik tidak bisa dilepaskan dari ritus Romawi. Ia harus tetap merupakan kesatuan hakiki dengan liturgi setempat sebagaimana diamanatkan oleh konsili Vatikan II. Karena itu Martasudjita memberikan patokan dasar dalam melaksanakan inkulturasi liturgi yakni agar hal-hal kudus dari Injil dapat diungkapkan dengan lebih jelas dan umat dapat menangkapnya dengan lebih mudah dan dapat berpartisipasi penuh, namun ia tetap merupakan kesatuan dari ritus Roma.

Martasudjita mengakhiri tulisannya dengan tahap dan metode inkulturasi liturgi yang berbeda dengan metode teologi inkulturasi. Dimulai dengan pengambil-alihan dari ajaran atau teks asing ke dalam ritual tanpa harus mengerti apa makna (misalnya liturgi yang menggunakan bahasa latin); menerjemahkan teks asing ke dalam bahasa lokal; kemudian unsur-unsur budaya dapat diterima selama ia selaras dengan hakikat liturgi yang sejati dan asli. Martasudjita melihat bahwa tahap ini sudah merupakan tahap inkulturasi yang baik. Tahap terakhir dalam inkulturasi liturgi adalah ketika unsur budaya lokal tetap apa adanya hanya saja

ia telah diterangi oleh Injil Kristus. Martasudjita kemudian mengusulkan metode inkulturasi liturgi yakni: metode asimilasi kreatif, metode ekuivalen dinamis dan metode pengembangan organis, disertai contoh bidang inkulturasi liturgi yang terjadi di kalangan Katolik Indonesia.

Lewat buku ini, Martasudjita mengingatkan untuk berhati-hati dengan inkulturasi liturgi, sebab bukan berarti semua budaya dapat ditampilkan dalam tata liturgi atau selaras dengan tema dan akta dalam tata liturgi. Ia mengakui bahwa Allah hadir dalam budaya, menggunakan akal budi sebagai representasi kehadiran yang ilahi dalam manusia yang berbudaya dan menggunakan budaya dalam berkomunikasi dengan diriNya, namun ia tetap menganggap bahwa ada unsur-unsur budaya yang kurang murni, kurang pantas dan kurang bersih sehingga harus dibersihkan. Dan ini juga yang merupakan kritik terhadap buku ini, sebab dengan beranggapan demikian, Martasudjita tetap menempatkan Injil sebagai kebudayaan yang lebih tinggi dan suci dibanding dengan yang lain.

Buku ini saya rekomendasikan bagi mereka yang mendalami teologi liturgi terutama yang bergelut dengan teologi kontekstual. Buku ini memberikan landasan kuat bagi pengembangan teologi inkulturasi/kontekstual liturgi bahwa dalam sejarahnya, liturgi sangat dipengaruhi oleh konteks dimana ia berada. Seperti yang terjadi dengan ritus Roma, yang bersumber dari budaya dan tradisi Roma. Tradisi dan kebudayaan justru mewarnai dan menjadi pola liturgi Katolik secara umum, meski tetap berusaha mempertahankan identitas liturgi Katolik yang berpusat pada Ritus Roma di tengah maraknya upaya kontekstualisasi berbagai budaya dunia ke dalam teologi Kristen.